

Peningkatan Motivasi Belajar dan Pemahaman Iman Yesus Kristus berbasis Media Film Kelas X SMA N 3 Sukoharjo

Vinsensius KriswidiatmaTjahja Hernawa¹, Mulyoto², Djono³

¹Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (vinsendecruz@yahoo.co.id)

² Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (mulyoto_tp_uns@yahoo.com)

³ Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (djono_sk@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) peningkatan Motivasi belajar pendidikan agama katolik dengan menggunakan media film, (2) media film yang mampu meningkatkan pemahaman iman tentang Yesus Kristus, dan (3) respons siswa terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian adalah siswa katolik kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo. Objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa, pemahaman konsep iman yang meningkat dengan media film yang digunakan dan respons siswa dalam penggunaan media film. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, metode dokumentasi, metode observasi, dan metode kuesioner. Data yang diperoleh dari metode tes dan metode kuesioner dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi. Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana motivasi belajar siswa katolik dapat ditingkatkan dengan menggunakan media film? Apakah pemahaman iman akan Yesus Kristus juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan media film sebagai media pembelajaran pendidikan Agama Katolik? Makalah ini disusun berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siswa yang beragama Katolik kelas X SMA N 3 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017 semester genap.

Kata kunci: motivasi belajar; paham iman; Yesus Kristus.

1. KAJIAN PUSTAKA

1.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010 : 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman AM (2003 : 83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan

dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai), (3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya), (4) Lebih senang bekerja mandiri, (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (a) Keinginan mendalami materi, (b) Ketekunan dalam mengerjakan tugas, (c) Keinginan berprestasi, (d) Keinginan untuk maju.

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman AM (2003 : 85), mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan, (2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya, (3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Ngilim purwanto (2006 : 70-71) berpendapat bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Guna atau fungsi dari motif-motif itu adalah: (a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas, (b) Motif itu menentukan arah perbuatan. yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. (c) Motif menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah seseorang atau siswa pada aktifitas mereka dalam pencapaian tujuan belajar.

Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik merupakan sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa yang beragama Katolik dalam belajar tentang Agama Katolik. Motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik mempengaruhi perilaku siswa Katolik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan siswa katolik untuk mempelajari sesuatu yang baru dalam hal ini tentang Kerajaan Allah. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

1.2 *Yesus Kristus*

Sekilas tentang pribadi Yesus

Arti Nama Yesus: Allah yang membebaskan,menyelamatkan. Menurut Injil Matius (Mat 1:21) dan Lukas(Luk 1:31) nama Yesus diberikan dengan pengantaraan Malaikat atas kehendak Allah sendiri. Pemberian nama “Yesus” oleh Allah bagi anak yang akan dilahirkan oleh Bunda Maria menandakan adanya peranan khusus yang direncanakan oleh Allah bagi-Nya. Nama “Yesus” merupakan penyebutan dalam bahasa Yunani dari nama Ibrani Yehoshua atau Yesua atau Yoshua. Sedangkan nama Yehosshua merupakan bentukan dari nama “Yahweh”yang artinya menyelamatkan. Arti nama “Yehoshua” atau “Yesus” adalah “ Yahweh menyelamatkan”.

Yesus orang Nazaret>Nama Yesus cukup populer dan banyak dipakai di dunia Yahudi pada waktu itu. Di dalam perjanjian lama dikenal nama “Yesus bin Sirakh”. Untuk membedakan dengan Yesus yang lain, maka dibelakang nama Yesus ada tambahan keterangan, misalnya:Yesus anak Maria (Mrk Yesus anak Yusuf (Luk 4:22) dan Yesus anak tukang kayu(Mat 13:55).Dari antara berbagai sebutan itu, ungkapan yang paling biasa digunakan adalah “Yesus dari Nazaret” atau “Yesus orang Nazaret”, karena Dia memang dibesarkan di Nazaret, seperti kesaksian Matius 2:21-23 : *“ Lalu Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel. Tetapi setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yusuf ke daerah Galilea. Setibanya di sana ia pun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret.”* Perjanjian Baru menyebut nama Yesus dari Nazaret itu secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa Dia sungguh tokoh historis yang pernah hidup di Nazaret, Wilayah Galilea. Injil Matius dan Lukas mempunyai kisah kanak-kanak Yesus yang menjelaskan bagaimana Dia disebut sebagai Yesus dari Nazaret. Kesejarahannya Yesus ini penting karena justru nantinya menjadi kekuatan pewartaan iman Kristen. Ini kelihatan pada bagian Kotbah Petrus setelah mengalami turunnya karunia Roh Kudus di hari Pentakosta: *“Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu.”*(Kis 2:22-24). Dia yang dibangkitkan dari mati adalah sungguh Yesus dari Nazaret, yang secara historis pernah hidup di dunia dan tinggal di antara mereka.

Yesus adalah Anak yang dikandung karena Roh Kudus.Dalam Injil Lukas 1 : 26 – 38 dinyatakan : *“Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum*

keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." Kata Maria kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil." Kata Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

Perikop diatas jelas sekali menjelaskan bahwa Yesus berasal dari Allah dan dilahirkan oleh Perawan Maria dari Nazaret. Yesus bukan dari hubungan antara pria dan wanita tapi dari kuasa Allah. Allah berkenan hadir dalam manusia Yesus. Yosep karena ketaatannya pada Allah mengambil Maria sebagai istrinya. Sehingga orang mengenal Yesus sebagai anak Yosep dan Maria dari Nazaret.

Yesus adalah Anak Allah. Sebutan Yesus Anak Allah merupakan gelar yang paling kerap diucapkan, 124 kali dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Sejak awal kehidupan Gereja ide Yesus Anak Allah merupakan ide dasar dan sentral. Sebutan Anak Allah bukan berarti anak kandung Allah, tetapi menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru gelar Anak Allah juga diberikan secara khusus bagi Yesus. Yesus sendiri menyebut Allah sebagai Bapa-Nya (Luk 4:29). Dalam pembaptisan, Yesus dimaklumkan sebagai Anak Allah dengan sebutan "Anak-Ku yang Kukasihi" (Mrk 1:11; mat 3:17, luk 3:22). Pada waktu Yesus berpuasa di padang gurun, setan yang mencoba-Nya juga menyebut Yesus sebagai Anak Allah (Mat 4:6, Luk 4:9). Sejumlah pengajaran dan peristiwa Yesus menunjukkan bahwa Dia menempatkan diri-Nya sebagai Anaka Allah. Setelah menyaksikan bagaimana Yesus meredakan angin ribut, para murid menyebut Yesus sebagai Anak Allah (Mat 14:33). Ketika menanggapi pertanyaan Yesus mengenai jati diri-Nya, Petrus menjawab "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Mat 16:16). Keputusan Ilahi Yesus juga dibaca oleh kepala pasukan yang menyalibkan-Nya: "Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati nya demikian, berkatalah ia: "sungguh, orang ini adalah Anak Allah!" (Mrk 15:39).

Relasi Yesus dengan Allah dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai relasi keputraan Ilahi. Yesus diberi gelar Anak Allah karena Yesus dipercaya untuk tugas tertentu, memiliki ketaatan total kepada Bapa, ada relasi yang akrab dengan Allah sebagai Bapa, mengenal Allah Bapa secara khusus, memiliki kesatuan Ilahi dengan Allah Bapa, serupa dengan-Nya, diangkat dengan resmi sebagai Anak Terkasih saat pembaptisan. Sebagai Anak Allah, Yesus adalah Anak yang Tunggal: Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh 1:18). Di Dalam sabda-sabda-Nya, Yesus tidak pernah menyatakan ungkapan "Bapa kita", tetapi "Bapa-Ku dan Bapamu"; janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada Saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu" (Yoh 20:17). Artinya relasi antara Yesus dengan Allah sebagai Bapa tidak sama dengan relasi manusia dengan Bapa. Relasi keputraan Yesus dengan Bapa adalah relasi yang sifatnya ilahi. Sedangkan relasi kita dengan Bapa adalah relasi antara manusia dengan Allah. Dalam mengajarkan doa Bapa kami, Yesus menempatkan Allah sebagai Bapa seluruh umat manusia, lebih-lebih mereka yang beriman kepada Kristus.

Yesus adalah Mesias. Gelar “Kristus”(Yun : Christos) yang muncul 531 kali dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Masyiah atau Ha-Masyiah, yang artinya “Yang Terurapi”. Pengurapan dalam tradisi Israel dilakukan sebagai pengangkatan resmi oleh Allah terhadap seseorang yang terpilih untuk jabatan Imam, raja dan Nabi(1 Samuel 24:6).

Pertama, dihubungkan dengan nabi. Elia diperintah agar mengurapi Elisa sebagai nabi, menggantikan kedudukan dan peranannya (1 Raj 19 16). Merupakan tuntutan nabi bahwa Roh Allah ada padanya., karena Allah mengurapi dia untukewartakan kabar baik(Yes 61:1). Kedua, pengurapan dihubungkan dengan imam. Allah memerintahkan imam-imam diurapi dan disucikan sehingga pantas menjadi pelayan bagi-Nya. Minyak pengurap harus dituangkan pada kepala imam(Kel 28 :41,29 :7). Ketiga, pengurapan dihubungkan dengan raja. Ketika Samuel melihat Daud yang masih muda, Allah berbicara kepadanya agar mengurapi Daud, karena ia adalah pilihan Allah. Samuel mengambil tanduk penyimpan minyak urap, dan mengurapi Daud dihadapan saudara-saudarnya.(1 Sam 16:12,13).

Gelar “Kristus” lama-lama melekat dalam nama diri Yesus maka muncul sebutan “Yesus Kristus” atau “Kristus Yesus”. Penggunaan gelar ini dalam Injil-injil merefleksikan latar belakang Yudaisme dari agama Kristiani dan modifikasi yang dilakukan Gereja Perdana dalam terang iman. Bagi semua penginjil, Yesus Kristus, Mesias Anak Allah yang diharapkan kedatangan-Nya oleh umat Israel. Tradisi Kristiani meyakini dalam terang iman bahwa Yesus adalah sungguh Kristus (Mesias) yang karya penyelamatan-Nya ditandai dengan penyaliban, wafat dan kebangkitan. Mesianitas Yesus jelas amat lain dengan harapan orang Yahudi pada waktu itu akan Mesias utusan Allah yang mempunyai martabat raja, kemegahan dan kekuatan yang lebih bersifat duniawi. Gelar Mesias yang populer menurut tradisi Yahudi pada waktu itu biasa dikenakan pada tokoh di masa depan yang mempunyai martabat raja keturunan Daud, pembebas bangsanya dari tangan penjajah, utusan Allah untuk mengembalikan kejayaan bangsa Israel.

Ketika berada di kota Kaisarea Filipi yang berada di luar wilayah bangsa Yahudi, Yesus bertanya kepada para murid mengenai siapaakah diri-Nya menurut mereka. Petrus mewakili para rasul menjawab: “Engkaulah Mesias.”(Mrk 8:29 bdk. Mat 16:16: Mesias, Anak Allah yang hidup.” Lukas 9:20; Mesias dari Allah”) Yesus tidak menolak gelar Mesias yang dikenakan pada-Nya oleh para Rasul, tetapi berpesan agar mereka masih merahasiakan bahwa Dia sungguh Mesias. Maksudnya jangan sampai orang-orang Yahudi menganggap Yesus sebagai Mesias seperti yang mereka gambarkan. Gelar Mesias bagi Yesus akan mendapat maknanya secara lengkap ketika Dia sudah melewati sengsara, wafat disalib dan dibangkitkan dari mati.

Pandangan Yahudi kontras dengan karakter Yesus di mata umat kristiani. Yesus memang Mesias tetapi Mesias yang harus menderita, wafat dan bangkit untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan kematian. Yesus memang keturunan Daud, namun martabat raja bagi-Nya adalah martabat yang bermakna Ilahi. Yesus memang pembebas tapi bukan pembebas dari penjajahan manusia terhadap manusia seperti yang dilakukan bangsa Romawi. Pembebasan yang dilakukan Yesus diperuntukan bagi seluruh umat manusia, yaitu pembebasan dari kuasa dosa dan kematian.

Kisah Para Rasul merefleksikan Yesus sebagai Kristus dalam tiga hal. Pertama, Kristus dipakai sebagai nama bagi Yesus. Kedua, nama tersebut dipakai gelar ketika pengarang bermaksud menegaskan secara eksplisit bahwa Yesus adalah pemenuhan harapan Israel bagi karya penebusan Allah. Ketiga, pengarang mau

menegaskan bahwa penyaliban Kristus sudah dinubuatkan dalam Perjanjian lama, sehingga penyaliban tidak mengurangi kualitas Yesus sebagai Mesias bahkan merupakan pemenuhan yang telah direncanakan oleh Bapa. Di dalam tradisi Gereja, nama Kristus bukan lagi gelar tapi sudah menjadi nama diri yaitu “Yesus Kristus.

1.3 *Pewartaan Yesus*

Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus secara singkat dapat dikatakan sebagai berikut: (1) Kerajaan Allah adalah Allah yang meraja atau memerintah. Oleh karena itu, manusia harus mengakui kekuasaan Allah dan menyerahkan diri (percaya) kepada-Nya, sehingga terciptalah kebenaran, keadilan, kesejahteraan dan kedamaian, (2) Kerajaan Allah akan mencapai kepenuhannya pada akhir Zaman. Dalam rangka ini, Kerajaan Allah terkait dengan penghakiman terakhir dan ukuran penghakiman adalah tindakan kasih. Mereka yang melaksanakan tindakan kasih masuk ke dalam Kerajaan Allah. (Mat 25:31-45), (3) Kerajaan Allah sudah dekat bahkan sudah datang dalam sabda dan Karya Yesus. Oleh karena itu, orang harus menanggapi dengan bertobat dan percaya kepada warta yang dibawa Yesus, (4) Kerajaan Allah adalah kabar mengenai masa depan dunia, di mana yang miskin tidak lagi miskin, yang lapar akan dipuaskan, yang tertindas tidak akan menderita lagi, yang tertawan dibebaskan. Namun, untuk mencapai masa depan yang demikian perlu perjuangan. Itulah sebabnya, Yesus terus – menerus berjuang supaya hal itu benar-benar terwujud. Seluruh hidup Yesus sampai Ia mengorbankan hidup-Nya di kayu salib adalah untuk mewujudkan Kerajaan Allah, sehingga orang benar-benar mengalami damai sejahtera, sukacita, keadilan, dan kebenaran. Perjuangan Yesus belum selesai, Yesus memberi tugas kepada pengikut-Nya untuk melanjutkan perjuangan itu, agar Allah sungguh meraja.

Yesus memaklumkan dan memperjuangkan Kerajaan Allah dengan perkataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan tersebut dalam hidup Yesus merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan (Mat 11:4-6). Perkataan atau sabda Yesus menjelaskan atau menrangkan perbuatan-perbuatan Yesus supaya perbuatan itu dapat ditangkap maksudnya, sedangkan perbuatan-perbuatan Yesus mewujudkan perkataan-perkataan Yesus, sehingga kata-kata Yesus bukanlah kata-kata kosong, tetapi kata-kata yang penuh kuasa dan arti.

Yesusewartakan Kerajaan Allah tidak hanya dengan sabda-sabdaNya, tetap juga melalui mukjizat-mukjizat. Mukjizat yang dimaksudkan adalah kejadian atau perbuatan luar biasa yang bagi orang percaya menangkapnya sebagai pernyataan kekuasaan Allah Penyelamat. Dengan mukjizat itu, Allah menyatakan kekuasaan penyelamatan-Nya.

Mukjizat hanya sebagai tanda bagi orang yang percaya, yaitu tanda kemurahan hati Tuhan Yesus, sedangkan bagi yang tidak percaya adalah suatu pertanyaan. Mukjizat Yesus itu mau menunjukkan: (1) Yesus menghubungkan mukjizat-mukjizat-Nya dengan pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Di luar itu, Yesus tidak pernah membuat mukjizat. Yesus menolak membuat mukjizat dihadapan pejabat atau orang banyak untuk melegitimasikan diri-Nya sebagai yang berasal dari Allah, (2) Dasar dan motif mengadakan mukjizat adalah pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Pemberitaan Kerajaan Allah hanya ditujukan kepada orang miskin dan tertindas. Mukjizat Yesus tertuju pada orang yang malang, sakit dan di bawah kuasa kejahatan. Mukjizat itu menyatakan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus dan yang membebaskan orang dari kuasa jahat, benar-benar bagi mereka, (3) Mukjizat Yesus mempunyai arti Mesianis. Artinya, Mukjizat-mukjizat Yesus mau menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinanti-nantikan. Mukjizat-mukjizat yang dikerjakan Yesus merupakan tanda dari Kerajaan Allah yang sudah datang.

Melalui penyembuhan orang sakit dan pengusiran roh-roh jahat menjadi nyata bahwa zaman Mesias sudah dimulai. Hal ini juga menjadi jelas ketika Yohanes bertanya apakah Yesus adalah Mesias yang dinantikan. Yesus menjawab: “Pergilah dan katakan pada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar : orang buta melihat, orang bisu mendengar, orang mati bangkit, orang kusta menjadi ahir dan kepada orang miskin diberi kabar baik” (Mat 11:4-5), (4) Mukjizat Yesus menyatakan solidaritas Allah dengan manusia yang miskin dan menderita serta kerasukan setan. Yesus datang untuk menampakkan kebaikan hati Allah, supaya yang menderita tidak menderita, yang dibawah kuasa setan dibebaskan dan yang sakit disembuhkan.

1.4 Media Film sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah yaitu “perantara” atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2010: 6). Menurut Oemar Hamalik (2010: 201) “media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.” Sedangkan definisi media pembelajaran menurut John D. Latuheru yang dikutip oleh Santoso S. Hamidjojo (1998: 16) yaitu “media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga ide, atau pendapat, atau gagasan yang dikemukakan atau disampaikan itu bisa sampai pada penerima”. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2010: 1) “media pengajaran adalah alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi pengajaran, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru”. Dari teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari pengajar (guru) kepada pembelajar (siswa) agar dapat memudahkan pembelajar dalam menerima suatu materi. Rusman (2009:154) mengungkapkan peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut: (1) Sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran, (2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa, (3) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajar.

Fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2010: 16), yaitu: (a) Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau, (b) menyertai teks materi pelajaran atau pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan, (c) Fungsi afektif dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar, (d) Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, (e) Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap

pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Siswa yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan siswa yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa siswa ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

1.5 Media Film

Media adalah sarana menampilkan info, berita maupun film baik cetak maupun elektronik. Sebagai guru atau instruktur mau atau tidak mau harus mengakui bahwa kita bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dalam proses belajar, dalam diri Siswa ada yang terjadi secara langsung mengajar (guru atau instruktur) maupun tak langsung. Dalam proses yang tidak langsung ini Siswa secara aktif berinteraksi dengan media Film atau sumber belajar yang lain. Guru atau instruktur hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan Siswa belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, ada persamaan-persamaan di antaranya yaitu media Film adalah peralatan fisik yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian Siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam hal ini alat dan perlengkapan belajar dapat diartikan sebagai alat dan kelengkapan produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya.

Penggunaan bisa dirumuskan beberapa alternatif model cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan murid (Gde Widja, 1989: 17). Disamping itu penggunaan mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syaiful Bahri Djamzah dan Aswan Zain, 1997). Penggunaan pembelajaran adalah prosedur dan yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1994: 23). Sedangkan Media Film adalah sumber belajar berupa alat yang dapat membantu guru untuk memperjelas dan memvisualisasikan konsep atau pengertian setelah melatih untuk mencapai ketrampilan tertentu (Depdikbud, 1997). Sebagai masukan instrumen dalam proses belajar mengajar untuk sarana pendidikan, dalam hal ini media film mempunyai peranan yang sangat penting dan bahkan dalam hal-hal tertentu akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Jadi pelaksanaan penggunaan media film ini bisa efektif dan Siswa bisa cepat memahami konsep. Penggunaan media film ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat kecakapan Siswa dalam mata pelajaran agama Katolik.

Media Film ini untuk melatih kemampuan siap Siswa, khususnya dalam pemahaman konsep, karena kesiapan Siswa hanya dapat dicapai berkat adanya belajar latihan (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992). Kesiapan disini meliputi perkembangan intelektual, sensori motorik, kebutuhan, dan berbagai kemampuan serta cita-cita yang menyebabkan seseorang dapat menanggapi (merespon) sesuatu daripada yang lain. Upaya untuk mencapai kesiapan belajar Siswa dalam mata pelajaran agama Katolik ini ditempuh dengan cara efektivitas penggunaan dilakukan guru pada pembelajaran yang sesuai Kompetensi Dasarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui pembelajaran siklus (learning cycle) untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa dan pemahaman iman katolik dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media film “Posion of The Christ”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Populasi siswa katolik berjumlah 7 orang , terdiri dari 6 perempuan dan 1 laki-laki. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Dasar indikator kinerja penelitian adalah meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep yang dihasilkan melalui analisa angket dan test hasil belajar siswa.

Tabel 1.1 Indikator Kinerja penelitian atau Kinerja keberhasilan

Kualitas Proses Belajar		
Aspek yang dinilai	Cara Penilaian	Target
Motivasi Belajar Siswa	$x = \frac{\Sigma \text{siswa aktif}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$	80 % siswa aktif
Kualitas Hasil Belajar		
Hasil Belajar Siswa	$y = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$	75% Siswa mencapai KKM

Hasil penelitian ini mempunyai indikator Kinerja penelitian yang akan menjadi tolak ukur atau pedoman untuk menentukan tindakan penelitian dilanjutkan selanjutnya atau tidak, setelah dilakukan analisis hasil dan refleksi. Jadi indikator Kinerja penelitian dirumuskan sebagai tolak ukur keberhasilan di dalam penelitian yang dilakukan. Indikator Kinerja penelitian atau indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan suatu penelitian.

Apabila hasil refleksi siklus telah mencapai target pada indikator kinerja baik perseorangan atau individu maupun klasikal, maka siklus dapat dihentikan, tetapi apabila hasil refleksi siklus belum mencapai target yang telah ditetapkan maka pembelajaran dilanjutkan siklus berikutnya dengan melakukan beberapa perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian tindakan diperoleh hasil sebagai berikut: Kualitas Motivasi Belajar $(6 : 7) \times 100\% = 85\%$ siswa aktif. Dari 7 siswa katolik 6 siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dari siklus satu sampai siklus kedua dan satu siswa yang tidak aktif karena tidak hadir dan ketika hadir tidak merespon kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1.2 Hasil Test

No	Nama siswa	Siklus 1	Siklus 2	total
1	Brigita Floribita	76	85	80,5
2	Yeremia Juniaria	78	80	79
3	Cornelius Arvel P	76	76	76
4	Erlangga Bima P.	80	90	85
5	Maria Yunita Sari	76	85	80,5
6	Katarina Maharani	76	85	80,5
7	Klara Gending	80	90	85

Hasil tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes pendidikan agama Katolik 5,25 dari 75.60 pada siklus I menjadi 80.85 pada siklus II.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes pendidikan agama Katolik 5,25 dari 75.60 pada siklus I menjadi 80.85 pada siklus II, media film yang berjudul *Passion of The Christ* dapat memberikan inspirasi dan menumbuhkan motivasi belajar, memberikan penguatan dan peneguhan iman dengan menggunakan film yang menarik perhatian siswa, siswa memberikan respons sangat positif terhadap penggunaan media film dalam pemahaman konsep iman tentang Kerajaan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media film di SMA Negeri 3 Sukoharjo dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep iman dibandingkan dengan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.
- Dryeden dan Vos. Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun", Kaifa, 2001.
- Komisi Kateketik KWI tahun 2007. Silabus untuk Pendidikan Agama Katolik tingkat SMA/SMK. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI tahun 2007. Perutusan murid-murid Yesus. Yogyakarta: Kanisius.
- Lailatin Umroh, 2012. *Hubungan antara pemanfaatan Media Film dengan motivasi Belajar peserta Didik keaksaraan fungsional dasar di PKBM Sanggar Belajar YALATIF Jombang*. (Jurnal. Volume 01 nomor 1 Tahun 2012, 0-216)
- Suyanto. 1997. Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: UKMP
- Soedarsono, FX. 2001. Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PAU-PPAI Press.

- Wendy Anugerah Octavian, 2016. *Peranan Penggunaan Media Film pada Proses Pembelajaran PKN dalam mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa.*(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.Vol 23. N0 1 (2014)
- Winkel. WS. 1993. *Psikologi Pengajaran, FKIP Sanata Darma Yogyakarta.* Jakarta: Grasindo.
- Zahara Idris & Lisma Jamal (1992), *Pengantar Pendidikan IQ*, Jakarta, Gramedia, Widia Sarana Indonesia.